

Nama: Aradia Rosalino

NPM: 2213031009

Approaches and Criticisms of Positive Accounting Theory and Its Economic Consequences

Jurnal ini membahas Positive Accounting Theory (PAT) yang diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman (1978, 1986, 1990) sebagai upaya menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi secara empiris. PAT muncul sebagai respons terhadap teori normatif yang hanya menjelaskan “apa yang seharusnya dilakukan” tanpa dasar empiris yang kuat.

Watts dan Zimmerman menilai pendekatan normatif lemah karena:

1. Tidak dapat diuji secara empiris,
2. Terlalu berfokus pada kepentingan investor,
3. Tidak efisien dalam alokasi sumber daya ekonomi.

Oleh karena itu, PAT beralih ke pendekatan positif (empiris) untuk memahami perilaku manajer dan konsekuensi ekonomi dari kebijakan akuntansi.

1. Konsep Utama PAT

PAT bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku akuntansi manajer dalam situasi tertentu, terutama dalam:

1. Bonus Plan Hypothesis Manajer cenderung mengelola laba agar memenuhi target bonus.
2. Debt Covenant Hypothesis Manajer menaikkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.
3. Political Cost Hypothesis Perusahaan besar cenderung menurunkan laba agar tidak menjadi sasaran pajak atau tekanan politik.

2. Penelitian yang Mendukung PAT

Beberapa penelitian mendukung hipotesis PAT, antara lain:

1. Healy (1985): Manajer menggunakan kebijakan akrual untuk memaksimalkan bonus.
2. Sweeney (1994): Perusahaan melanggar perjanjian utang terkait modal kerja dan ekuitas.

3. Jones (1991): Perusahaan menurunkan laba untuk memperoleh keringanan impor.
4. Lev (1979): Manajer bersikap oportunistik dalam menyesuaikan laporan laba dan utang.

3. Kritik terhadap PAT

PAT dikritik dalam tiga aspek utama:

1. Metodologis Model PAT dinilai tidak menggambarkan interaksi manusia secara realistis dan lemah dalam pendekatan formal.
2. Filosofis PAT dianggap tidak mempertimbangkan hubungan antara peneliti dan objek sosial yang diteliti (tidak objektif sepenuhnya).
3. Ekonomi Pendekatan terlalu individualistik (berbasis keputusan pribadi) dan mengasumsikan manusia selalu memaksimalkan keuntungan (asumsi tidak realistis).

Konsep Economic Consequences

Konsep ini diperkenalkan oleh Stephen Zeff (1978), yaitu dampak pelaporan akuntansi terhadap perilaku pengambilan keputusan pihak-pihak seperti bisnis, pemerintah, dan kreditur.

Karena adanya konsekuensi ekonomi, penyusunan standar akuntansi menjadi lebih kompleks dan harus menyeimbangkan kepentingan politik dan akuntansi.

Industrial Economics Centre for Distance and Online Education, Himachal Pradesh University

Gambaran Umum

modul pembelajaran tentang Ekonomi Industri, membahas hubungan antara struktur industri, perilaku perusahaan, dan kebijakan ekonomi. Fokusnya adalah bagaimana proses industrialisasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan, dan pembangunan sosial, dengan meninjau teori serta praktik empiris di berbagai negara, khususnya India.

Lesson 1: Industrial Economics

Pengertian: Cabang ekonomi yang mempelajari perilaku bisnis, organisasi industri, serta hubungan antara struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja ekonomi.

Ruang Lingkup:

1. Analisis struktur pasar, ukuran perusahaan, perilaku harga, dan persaingan.
2. Kombinasi antara teori ekonomi mikro dan bukti empiris.
3. Fokus pada struktur conduct performance (SCP), ukuran dan lokasi industri, serta hubungan antara teori dan praktik bisnis.

Perkembangan: Dimulai sejak Adam Smith (1776), diperkuat oleh Alfred Marshall dan Chamberlin, hingga munculnya pendekatan empiris modern seperti Oxford Economists Research Group.

Organisasi Industri:

1. Bentuk-bentuk usaha: proprietorship, partnership, joint stock companies, cooperatives, public corporations.
2. Perubahan dari usaha kecil pribadi ke korporasi besar dan multinasional akibat perkembangan teknologi dan modal.

Kesimpulan: Ekonomi industri menekankan keterkaitan antara teori dan praktik, serta pentingnya penelitian empiris untuk memahami perilaku perusahaan.

Lesson 2: Industrialisation and Economic Development

Makna Industrialisasi:

Proses transformasi ekonomi dari sektor pertanian menuju manufaktur melalui mekanisasi, peningkatan skala produksi, dan penggunaan teknologi modern.

Hubungan dengan Pembangunan Ekonomi:

Industrialisasi meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan keterampilan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Rasional dan Tujuan:

1. Mengatasi ketidakseimbangan struktural antara sektor pertanian dan industri.
2. Meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan membuka lapangan kerja baru.
3. Mendorong kemajuan teknologi dan keterampilan.
4. Meningkatkan ekspor barang manufaktur.
5. Menyesuaikan struktur produksi dengan permintaan domestik dan global.

Strategi dan Kebijakan Industrialisasi:

1. Perencanaan ekonomi untuk mempercepat pembangunan industri.
2. Investasi sektor publik pada industri dasar dan strategis.
3. Privatisasi dan peran MNC dalam investasi dan alih teknologi.
4. Kebijakan substitusi impor vs ekspor (import substitution vs export-led).
5. Strategi pertumbuhan seimbang (balanced growth) dan tidak seimbang (unbalanced growth) seperti dikemukakan oleh Rosenstein-Rodan, Nurkse, dan Hirschman.

Kesimpulan: Industrialisasi adalah kunci pembangunan ekonomi karena meningkatkan produktivitas dan pendapatan, namun perlu dijalankan selaras dengan sektor pertanian agar seimbang.

Lesson 3: Employment Implications of Industrialisation

Masalah Pokok: Mengkaji bagaimana industrialisasi memengaruhi kesempatan kerja di negara berkembang.

Latar Belakang: Sebelum industrialisasi, sebagian besar tenaga kerja terpusat di pertanian dengan produktivitas rendah dan pengangguran terselubung.

Peran Industrialisasi:

1. Mengalihkan tenaga kerja ke sektor industri dan jasa.
2. Meningkatkan produktivitas tenaga kerja.
3. Mendorong diversifikasi pekerjaan dan keterampilan.

Tantangan: Pemilihan teknologi industri yang tepat (labour-intensive vs capital-intensive) agar sesuai dengan kondisi tenaga kerja melimpah di negara berkembang.

Market Structure and Economic Performance of Indian Automobile Industry

1. Struktur Pasar (Structure)
 - a. Pasar otomotif India bersifat oligopoli, didominasi oleh beberapa perusahaan besar seperti Maruti Suzuki, Tata Motors, Hyundai, Mahindra & Mahindra, Honda, dan Toyota.
 - b. Hambatan masuk tinggi karena skala ekonomi besar, kebutuhan modal tinggi, dan teknologi canggih.
 - c. Setelah liberalisasi ekonomi (1991), terjadi masuknya investasi asing langsung (FDI) dan kemitraan antara perusahaan lokal dengan global.

- d. Persaingan meningkat namun masih terkonsentrasi pada perusahaan besar dengan pangsa pasar dominan.

2. Perilaku Industri (Conduct)

Strategi utama perusahaan meliputi:

- a. Inovasi teknologi dan desain produk baru.
- b. Strategi harga kompetitif untuk mempertahankan pangsa pasar.
- c. Diversifikasi produk: kendaraan roda dua, roda empat, komersial, dan kendaraan listrik.
- d. Kerjasama teknis dan joint venture untuk peningkatan kapasitas produksi.
- e. Pemerintah berperan melalui kebijakan pajak, subsidi, dan insentif untuk mobil listrik (EV).

3. Kinerja Ekonomi (Performance)

- a. Sektor otomotif berkontribusi besar terhadap PDB nasional dan penyerapan tenaga kerja.
- b. Kinerja meningkat secara signifikan setelah liberalisasi karena meningkatnya produktivitas dan ekspor.
- c. Namun, profitabilitas bervariasi tergantung biaya input, regulasi lingkungan, dan fluktuasi permintaan.
- d. Inovasi dan efisiensi produksi menjadi faktor kunci keberhasilan jangka panjang.